



Risiko obat-obat bebas (OTC)

Para ahli memperingatkan bahwa peningkatan akses pada obat bebas risikonya lebih besar daripada manfaatnya. Mereka menyarankan bahwa obat-obat bebas harus di bawah pengawasan ketat dan pasien harus didorong untuk melaporkan setiap kejadian/efek yang tidak diinginkan.

Obat-obatan saat ini dibagi ke dalam 2 kelas yaitu: yang memerlukan resep dan tidak perlu resep. Obat resep dikontrol sedangkan obat bebas (*over the counter/OTC*) diberi kelonggaran. Pihak pengawas (misalnya BPOM) harus menimbang manfaat kemudahan akses terhadap kerugian potensial akibat penggunaan tidak terkontrol dan tidak tepat, sebelum memutuskan klasifikasi suatu obat. Setelah diklasifikasikan, mereka menjadi subyek untuk tinjauan ulang keamanan.

Pasien, dokter dan apoteker mendapatkan manfaat bila obat tersedia secara bebas. Contohnya, pasien dapat menelpon apotek kapanpun dibandingkan menunggu bertemu dokter, tidak perlu menunggu penulisan resep untuk penyakit ringan dan apoteker dapat menggunakan keterampilan profesionalnya lebih baik. Perusahaan obat dan apotek dapat memanfaatkan secara komersil klasifikasi obat bebas.

Namun demikian, ada kekhawatiran, misalnya bahaya potensial pasien yang keliru mendiagnosis dan menggunakan obat bebas yang salah akan terlambat diagnosis. Juga tidak ada kesempatan untuk menekankan cara penggunaan yang aman seperti yang dilakukan saat memberikan obat resep.

Regulasi dapat mengurangi potensi bahaya obat bebas dengan menghususkan konsentrasi, dosis atau ukuran kemasan sehingga apoteker dapat memberikannya tanpa resep. Namun demikian beberapa obat seperti statin mungkin kurang efektif dalam dosis rendah dibandingkan dosis yang biasanya diresepkan.

Belanja melalui internet saat ini juga membuat keputusan pembelian obat langsung lebih mudah tanpa melibatkan dokter atau apoteker. *Royal Pharmaceutical Society of Great Britain* memperkirakan 2 juta orang Inggris mendapatkan obat melalui cara seperti ini.

Jadi, apa yang diperlukan untuk meningkatkan keamanan obat-obat OTC ?

Keamanan obat OTC harus dievaluasi secara berkala, walaupun sulit dipraktekkan. Karena para profesional kesehatan tidak dilibatkan, laporan efek samping hanya mengandalkan masyarakat. Pihak regulator harus juga menanyakan bukti lebih jelas mengenai manfaat dosis obat OTC jika lebih rendah dibandingkan yang biasa diresepkan. (NFA)

Sumber : <http://www.bma.org>